

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian, teori sangatlah penting untuk digunakan sebagai acuan. Landasan teori berfungsi untuk memperkuat rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti dalam suatu karya ilmiah. Dari teori-teori dan definisi-definisi yang ada, peneliti mampu menemukan dan merumuskan permasalahan yang dianalisisnya secara sistematis untuk selanjutnya dikembangkan dalam bentuk hasil penelitian. Menurut Kerlinger (dalam Surahman, dkk, 2020:50) teori adalah sekelompok konsep, penjelasan, serta asumsi yang fungsinya untuk mengamati, mendefinisikan, dan meramalkan fenomena secara tersusun dan menyeluruh melalui perincian hubungan antar variable.

Begitu juga dengan penelitian ini yang meneliti mengenai nilai moral yang terkandung di dalam novel *eommareul butakhae* (엄마를 부탁해) karya Kyung-sook Shin. Oleh karena itu perlu dijabarkan definisi-definisi mengenai nilai moral, konfusianisme, pengaruh konfusianisme, nilai sosial, dan novel. Berikut penjabaran mengenai definisi tersebut.

2.1.1 Nilai Moral

Nilai dalam bahasa Latin adalah *valere*, dan dalam bahasa Inggris disebut sebagai *value* yang artinya adalah berguna, mampu, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai merupakan sesuatu hal yang berkualitas, dan hal tersebut dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek yang menarik (Sjarkawi, dikutip dalam Safitri, 2021).

Secara etimologis, kata *moral* berasal dari Bahasa Latin, yaitu *mos* (jamak: *mores*) yang berarti tata cara atau adat-istiadat. Moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai ajaran tentang baik dan buruknya perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila yang dapat diterima secara umum. Kata *moral* sering disamakan dengan kata *etika*. Dalam Bahasa Yunani Kuno, *etika* berasal dari kata *ethos* yang memiliki arti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, atau cara berpikir. Istilah moral digunakan manusia untuk menyebut manusia lainnya dalam tindakan yang bernilai positif.

Istilah “bermoral”, contohnya tokoh yang memiliki karakter bermoral tinggi, berarti memiliki penilaian tentang baik dan buruk yang sepenuhnya ditegaskan secara sadar. Namun, tidak jarang pengertian baik dan buruk itu sendiri dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang baik oleh satu orang atau bangsa pada umumnya, belum tentu orang lain atau bangsa yang lainnya memiliki pandangan yang sama. Pandangan seseorang mengenai moral, nilai-nilai, dan kecenderungan-kecenderungan tertentu, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, *way of life*, bangsanya (Nurgiyantoro 2019:429).

Nilai moral memiliki keterkaitannya dengan karya sastra. Nilai moral termasuk salah satu unsur ekstrinsik yang membangun sebuah karya sastra. Hal tersebut dikarenakan setiap karya sastra yang diciptakan oleh pengarang bertujuan untuk memberikan pembelajaran dan sekaligus pendidikan secara tidak langsung kepada pembacanya. Definisi moral dalam sebuah karya sastra juga tidak jauh berbeda dengan definisi moral secara umum.

Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2019:430) menjelaskan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berkaitan dengan ajaran

moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan), oleh pembaca melalui cerita. Ajaran tersebut adalah “petunjuk” yang dengan sengaja diberikan oleh pengarang mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan persoalan kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Hal tersebut bersifat praktis karena “petunjuk” nyata, sebagaimana model yang ditunjukkan dalam cerita melalui sikap dan perilaku para tokohnya.

Jenis-jenis nilai moral menurut Nurgiyantoro (2019:441-442) yang terdapat pada karya sastra, sebagai berikut:

1) Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan.

Hubungan manusia dengan Tuhan tercermin dari diri individu yang percaya akan adanya Tuhan, berdoa ataupun wujud lain yang menunjukkan adanya hubungan vertikal dengan Tuhan untuk meminta petunjuk, pertolongan, dan sebagai rasa syukur.

2) Nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Perilaku manusia dengan dirinya sendiri terdapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Ia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, dan lain-lainnya yang lebih melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu.

3) Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup keluarga.

Perilaku manusia yang berkaitan dengan manusia lain dalam lingkup keluarga dapat berwujud hubungan suami-istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap suami istri, anak, orang tua.

Jenis nilai moral lainnya berasal dari Kinnier, dkk (2000:9-10). Menurut mereka, ada empat kategori utama nilai-nilai moral yang didasarkan pada tujuh agama atau

kepercayaan (Yahudi, Kristen, Islam, Hindu, Taoisme, Konfusianisme, Budha) dan tiga organisasi sekuler (Humanisme, Ateisme, Perserikatan Bangsa-Bangsa). Mereka menyebutnya sebagai “*Universal Moral Values*”. Empat nilai moral utama tersebut, yaitu :

1) Komitmen terhadap sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri.

- Untuk mengakui keberadaan dan berkomitmen untuk Yang Maha Tinggi, prinsip yang lebih tinggi, tujuan atau makna transenden bagi keberadaan seseorang.

- Untuk mencari kebenaran

- Untuk mencari keadilan

2) Menghargai diri sendiri dengan kerendahan hati, disiplin diri, dan menerima tanggung jawab pribadi.

- Menghormati dan peduli pada diri sendiri

- Tidak meninggikan diri sendiri atau memanjakan diri secara berlebihan, menghindari keserakahan, atau bentuk lain dari keegoisan.

- Bertindak sesuai dengan hati nuraninya, dan menerima tanggung jawab atas perilakunya.

3) Menghormati dan peduli sesama (*i.e., the Golden Rule*)

- Untuk mengenali keterkaitan antara semua orang

- Untuk melayani manusia dan untuk membantu individu

- Bersikap peduli, hormat, penyayang, toleran, dan memaafkan orang lain.

- Tidak menyakiti orang lain (misalnya, tidak membunuh, menganiaya, mencuri, menipu, atau berbohong kepada orang lain)

4) Peduli terhadap makhluk hidup lain dan lingkungan.

2.1.2 Konfusianisme

Konfusius adalah seorang filsuf Tiongkok yang menciptakan sistem filosofi dan ajaran etika yang dikenal sebagai Konfusianisme. Menurut KBBI, Konfusianisme merupakan inti ajaran filsafat Konghucu yang mengajarkan tentang bagaimana manusia meningkatkan moral dan menjaga etikanya. Ajaran Konfusianisme berhasil menyebar ke negara-negara Asia Timur, termasuk Korea Selatan.

Di antara berbagai negara Asia Timur lainnya yang menganut ajaran Konfusianisme, Korea merupakan negara penganut ajaran Konfusianisme yang paling tinggi di dunia. Terutama saat periode kerajaan Joseon, bahkan Korea mengalahkan Cina sebagai negara pencipta Konfusianisme. Namun, definisi Konfusianisme di Korea berbeda dengan prinsip Konfusianisme di negara Cina ataupun di Jepang. Semangat Joseon untuk Konfusianisme mendapatkan pujian dari para elit Cina. Para elit Cina sangat terkejut saat menemukan bahwa masyarakat Joseon lebih unggul dalam kesetiaan untuk Konfusianisme. Selama periode dinasti Ming dan Qing, seorang pejabat Cina menyatakan bahwa “Orang-orang Korea menyembah guru kami (Konfusius) lebih antusias daripada yang kita lakukan, serta mereka berpegang teguh pada ajaran Konfusianisme lebih teliti daripada kita (Choi, dikutip dalam Yulianti, 2012)

Sudah tidak asing bagi orang Korea mengenai konsep Konfusianisme, karena Korea memiliki bentuk primitif dari filosofi rakyat yang memiliki kesamaan dengan Konfusianisme klasik. Bukti dari filosofi rakyat ini disebut dengan *Han sasang* (한사상) yang artinya konsep persatuan, berasal dari dasar mitos nenek moyang Korea, yaitu mitos Tan'gun. Menurut Yi Urho, terdapat tiga hubungan utama dari salah satu ajaran Konfusianisme yang ditekankan dalam mitos Tan'gun yaitu, pertama

hubungan antara penguasa surga bernama *Hwanin*, dan anak laki-laknya yang bernama *Hwanung*. Kedua, hubungan antara *Hwanung* dan bawahannya. Ketiga, hubungan antara *Hwanung* dan wanita beruang. Hal tersebut dapat diartikan sebagai tiga hubungan pokok Konfusianisme, yaitu ayah dan anak laki-laki, penguasa dan bawahan, serta suami dan istri. Yi menekankan fakta nenek moyang bangsa Korea ini menunjukkan bahwa sebelum munculnya ajaran Konfusianisme, masyarakat Korea sudah lebih dulu memiliki hubungan-hubungan tersebut sebagai suatu hal yang penting mengenai pemahaman sosial mereka. Hal tersebut disebabkan oleh nilai-nilai yang terkandung dalam legenda bangsa Korea yang memiliki tiga dari lima hubungan sosial pokok Konfusianisme (Grayson, 2002).

Dalam kehidupan bangsa Korea, Konfusianisme dapat ditemukan dalam segala aspek, antara lain yaitu:

- Memberikan standar moral, artinya menjunjung tinggi karakter moral yang berasal dari diri seseorang, memajukan aturan moral masyarakat, dan mengatur hubungan antara negara-negara.
- Menekankan pendidikan. Dimana pendidikan Korea berakar pada ajaran Konfusianisme yang diaplikasikan ke dalam tujuan, metode, serta kurikulum sekolah.
- Ritual-ritual Konfusianisme untuk penyembahan nenek moyang dan arwah para leluhur sudah menjadi bagian tradisi dari kehidupan bangsa Korea.
- Pemahaman filosofi bangsa Korea tentang manusia dan dunia dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme (Keum, 2000).

Lima hubungan manusia yang ditekankan oleh ajaran Konfusianisme yaitu dasar moral yang disebut dengan *oryun* (오륜), diantaranya yaitu: kehangatan antara ayah

dan anak laki-laki (gunsinyueui/ 군신유의), loyalitas antara atasan dan bawahan (bujayuchin/ 부자유친), diskriminasi antara suami dan istri (bubuyubyeol/ 부부유별), perintah antara yang tua dan muda (jangyuyuseo/ 장유유서), dan kepercayaan antara teman (bungwooyusin/ 봉우유신). Dapat dilihat dari lima hubungan tersebut bahwa ajaran Konfusianisme menekankan kebijakan, kebenaran, kepatuhan, kebijaksanaan, dan kepercayaan. Terdapat tiga prinsip dari lima hubungan tersebut yang menempatkan hubungan keluarga dengan baik, yaitu antara ayah dan anak, suami dan istri, serta atasan dan bawahan. Ajaran Konfusianisme sangat mementingkan sebuah keluarga dan memandang semua hubungan manusia berdasarkan keluarga. Dari tiga prinsip tersebut, yang menjadi pointnya adalah hubungan antara ayah dan anak laki-laki (Keum, 2000).

2.1.3 Pengaruh Konfusianisme

Pada zaman dulu, Konfusianisme merupakan salah satu dari tiga pilar kepercayaan masyarakat Korea, dua diantaranya yaitu Buddha dan Taoisme. Kepercayaan tersebut masih berlaku hingga sekarang, namun agama Kristen menggantikan Taoisme. Konfusianisme merupakan kepercayaan kuno yang melekat sangat kuat dalam bidang politik, terutama dalam etika sosial di negara Asia Timur. Selama berabad-abad, nilai-nilai dan norma ajaran Konfusianisme dapat membimbing masyarakat Korea dan memengaruhi segala aspek, seperti ikatan keluarga, hubungan manusia, pandangan negara, serta karir orang Korea (Keum, 2000).

Pembentukan standar moral dan konsep mengenai hubungan pemerintah, masyarakat, serta keluarga dalam kehidupan masyarakat Korea sangat dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme. Konfusianisme merupakan budaya filsafat Cina yang

sudah berkembang selama beratus-ratus tahun. Konfusianisme mengajarkan bahwa dunia merupakan alam semesta. Menurut masyarakat Korea, hal ini sangat berharga karena bisa menjadikan keluarga, peran dan tanggung jawab anggota keluarga sebagai fondasi untuk moralitas. Setiap pribadi seseorang memiliki kewajiban untuk menaati peranannya. Dalam bidang politik, Konfusianisme mementingkan kesetiaan, hierarki, dan otoritas, sehingga membuat bawahan patuh kepada atasan sebagai kewajiban moral. Hal ini juga memengaruhi perhatian Korea untuk kelas sosial. Bangsa Korea memandang dunia sebagai sistem hierarki, artinya dimana setiap individu memiliki tempatnya masing-masing (Seth, dikutip dalam Putri, 2019).

Konfusianisme memiliki sejarah panjang dalam mengembangkan dasar kepercayaan, nilai-nilai, serta budaya yang memengaruhi sistem pendidikan dan ekonomi bangsa Korea. Moral Konfusianisme menekankan pada pendidikan yang akan menghasilkan ketekunan dan kerja keras di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, moral Konfusianisme juga mengutamakan keselarasan sosial dan solidaritas kelompok. Menurut ajaran Konfusianisme, manusia yang baik atau bermoral tinggi memiliki dua karakteristik utama yaitu, berperilaku secara pantas kepada orang lain di sekitarnya dan memiliki perasaan individu yang kuat terhadap kewajiban moral. Seseorang yang memiliki karakteristik tersebut mampu menjadi bagian dari masyarakat yang baik karena perilaku teladannya dapat bermanfaat untuk membantu orang lain (Paik, 2001).

2.1.4 Nilai Sosial

Banyak cendekiawan dan para ahli yang telah mengemukakan pendapatnya dalam mendefinisikan nilai-nilai sosial. Hornsby (dalam Abdallah & Babiker) berpendapat bahwa kata sifat "sosial" berarti menyangkut organisasi, hubungan antara orang, dan

masyarakat: masalah sosial, adat istiadat/perubahan/reformasi sosial. Selain itu, kata "nilai-nilai" berarti standar perilaku moral atau profesional; prinsip-prinsip: nilai-nilai budaya/keluarga/sosial. Dengan kata lain, nilai-nilai adalah prinsip, tujuan, atau standar sosial yang dipegang atau diterima oleh individu, organisasi, masyarakat, dll.

Menurut Zubaedi (2015:48) dalam bukunya yang berjudul Desain Pendidikan Karakter, menyatakan nilai-nilai sosial terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu 1) kasih sayang terdiri atas pengabdian, tolong menolong, dan kepedulian; 2) tanggung jawab yang terdiri atas rasa memiliki, disiplin, dan empati; 3) keserasian hidup yang terdiri atas keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi.

Menurut Elsa (dikutip dalam Putri, dkk, 2020:10446) manusia merupakan makhluk sosial yang hampir segala aspek kehidupan manusia berada dalam kondisi sosial. Sosial berarti sikap serta perilaku manusia dalam bermasyarakat. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dan saling berinteraksi antara individu dengan individu lainnya dalam berkelompok atau bermasyarakat di lingkungan sekitarnya.

Supardi (dikutip dalam Sauri, 2020:40) berpendapat bahwa nilai sosial adalah sesuatu hal yang diinginkan dan dicita-citakan serta dianggap istimewa oleh masyarakat, ketika bersosialisasi dengan orang lain seseorang patut mampu menempati dirinya dalam mengambil tindakan atau perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Nilai sosial sebagai norma yang terkandung dalam masyarakat. Munculnya nilai tersebut karena adanya sebuah interaksi manusia dengan lingkungan. Nilai sosial adalah nilai yang dipandang baik dan bermanfaat sehingga diinginkan dan dicita-citakan oleh sekelompok individu yang ada di dalam masyarakat tersebut. Sudah menjadi kewajiban bagi kita sebagai individu untuk menaati nilai-nilai yang

berlaku di dalam lingkungan masyarakat. Nilai mengenai kepantasan terbentuk dari sebuah sikap yang seimbang dalam masyarakat. Nilai sosial adalah nilai yang berharga dan dapat digunakan sebagai pedoman untuk bersosialisasi di dalam sebuah masyarakat.

2.1.5 Novel

Sebuah karya sastra diciptakan melalui respon pengarang terhadap segala sesuatu yang dilihat dan dialaminya, baik yang muncul dari dalam dirinya maupun yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Karya sastra menurut Wicaksono (2017:1) merupakan bentuk kreativitas yang mengandung sekumpulan pengalaman batin dan imajinasi yang dihasilkan dari penghayatan pengarang terhadap realitas – non-realitas yang dituangkan kedalam bentuk bahasa. Menurut Wellek dan Warren (dalam Andani, dkk, 2022) karya sastra berkaitan dengan gambaran kehidupan karena banyak terjadi konflik dalam realita sosial yang dipandang sebagai fenomena sosial.

Horace (dalam Wicaksono, 2017:5) berpendapat bahwa fungsi karya sastra ialah *dulce at utile* yang memiliki arti menyenangkan dan berguna. Hal ini berarti karya sastra dapat memberikan kesenangan serta mendidik pembacanya agar dapat meniru hal yang positif dari karya sastra. Karya sastra terbagi menjadi dua, yaitu fiksi dan nonfiksi yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. Contoh karya sastra fiksi antarlain yaitu puisi, prosa, dan drama. Sedangkan contoh karya sastra nonfiksi yaitu biografi, autobiografi, esai dan lain-lain.

Novel adalah suatu karya sastra berbentuk prosa fiksi yang memiliki unsur-unsur pembangun cerita yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh atau penokohan, alur, gaya bahasa, latar atau *setting*, sudut pandang, dan

amanat. Sedangkan, unsur ekstrinsik meliputi biografi pengarang, situasi dan kondisi, dan nilai-nilai dalam cerita. Di dalam novel terdapat sebuah peristiwa yang menceritakan seorang tokoh.

Kosasih & Kurniawan (2019:379) menjelaskan bahwa novel adalah karya fantastis yang menceritakan tentang masalah kehidupan satu orang atau beberapa orang tokoh. Novel adalah teks fiksi yang mengisahkan perjalanan panjang kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh dengan masalah yang berbeda-beda. Berbeda dengan jenis fiksi lainnya seperti cerpen, novel menggambarkan lika-liku kehidupan para tokoh sejak awal kehidupannya, mulai dari anak-anak/remaja hingga dewasa. Kemudian, terdapat juga perubahan yang jelas pada nasib tokoh itu sendiri di dalam novel. Misalnya berkeluarga, mendapatkan pekerjaan, perubahan sikap ataupun kepercayaan.

Menurut Abrams (1999:190) dalam bukunya yang berjudul *A Glossary of Literary Term*, ia menyebutkan tentang pengertian novel sebagai berikut:

The term "novel" is now used to refer to a wide range of writings that all share the characteristic of being lengthy works of fiction written in prose. The novel is different from the short story and the middle-length work known as the novelette because it is an extended narrative. Compared to shorter, more focused modes, its size allows for a greater variety of characters, greater complexity of the plot (or plots), greater development of the setting, and longer character and motive exploration.

(Istilah "novel" sekarang digunakan untuk merujuk pada berbagai macam tulisan yang semuanya memiliki karakteristik yang sama, yaitu karya fiksi panjang yang ditulis dalam bentuk prosa. Novel berbeda dengan cerita pendek dan karya panjang menengah yang dikenal sebagai novelet karena novel merupakan narasi yang diperpanjang. Dibandingkan dengan mode yang lebih pendek dan lebih terfokus, ukurannya memungkinkan variasi karakter yang lebih banyak, kompleksitas plot yang lebih besar, pengembangan latar yang lebih besar, dan eksplorasi karakter dan motif yang lebih panjang.)

Kemudian Forster (dikutip dalam Sauri, 2020:39) mengungkapkan bahwa novel merupakan cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang dan tidak kurang dari 50.000 kata, ceritanya menggambarkan kehidupan manusia beserta nilainya dengan

cara tertentu. Kehidupan yang diceritakan yaitu kehidupan nyata. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Nilai kehidupan tersebut seperti nilai moral, nilai sosial, dan nilai-nilai lainnya. Penyampaian nilai-nilai kehidupan dalam novel tergambarkan dengan cara yang unik. Penulis mengkreasikan imajinasinya dengan dunia nyata untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut. Terkadang tidak terpikirkan oleh pembaca, namun memang itu terjadi di dunia nyata.

Berdasarkan penjelasan menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan fiksi prosa yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik yang ditulis secara naratif atau biasanya dalam bentuk cerita dan diterbitkan dalam bentuk buku disebut novel. Karya sastra puisi dan drama lebih dulu muncul dibandingkan dengan novel yang muncul nya terakhir. Novel dikatakan baru karena ada pengaruh dari karya sastra asing yang terus berkembang lebih pesat dibandingkan karya sastra yang lainnya. Oleh karena itu, banyak pengarang atau sastrawan yang muncul menciptakan karya sastra yang semakin menarik dan unik di era modern ini. Novel berbeda dengan cerpen ataupun *novellet*. Perbedaan tersebut terletak pada panjang pendeknya sebuah cerita. Cerita yang ada di dalam novel berisi tentang kehidupan sehari-hari manusia dan permasalahannya yang kemudian dilengkapi dengan imajinasi pengarang. Serta terdapat berbagai nilai dan pesan yang terkandung di dalam novel yang bisa dijadikan pelajaran untuk masyarakat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan, peneliti membutuhkan referensi dari penelitian terdahulu yang dapat dijadikan perbandingan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Astrid Putri Ayu, dkk, pada tahun 2021, mahasiswa/i Universitas Telkom Bandung dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Semiotika Nilai Moral Menurut Ajaran Moral Konfusianisme dalam Film *Parasite*”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang nilai moral menurut ajaran Konfusianisme yang terdapat di dalam film *Parasite* dengan menggunakan pendekatan tekstual yang menjadikan film sebagai teks. Metode analisis dalam penelitian tersebut menggunakan Semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis tanda-tanda yang terdapat di dalam adegan yang telah dipilih, yang menggambarkan 5 sifat mulia dalam ajaran Konfusianisme.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan 4 sifat mulia menurut ajaran Konfusianisme yang dikonstruksikan melalui gesture dan tokoh. Nilai moral pertama membahas tentang konstruksi nilai moral 义(*yi*) yaitu kebenaran. Konsep dari kebenaran ditampilkan pada adegan ketika Min-hyuk menegur pria yang akan buang air kecil sembarangan. Nilai moral kedua mengenai konstruksi nilai moral 信(*xin*) yaitu dapat dipercaya. Konsep dari dapat dipercaya terdapat pada adegan saat Ki-woo diberikan batu abstrak oleh Minhyuk. Nilai moral ketiga membahas mengenai konstruksi nilai moral 礼 (*li*) yaitu tata krama. Konsep tata krama ditampilkan melalui peran orang tua yang mengajarkan tata krama dan membungkukkan badan yang dilakukan oleh Da-song. Nilai moral terakhir yang ditemukan 仁 (*ren*) yaitu cinta kasih. Konsep dari cinta kasih ditampilkan dengan Moon-gwang yang membuatkan minuman kepada Yeon-gyo. Moon-gwang yang membawakan kepada Geun-sae. Kemudian ditemukan juga makna visual yang menggambarkan nilai moral

menurut ajaran Konfusianisme di Korea Selatan melalui film Parasite. Makna visual tersebut terbentuk dari ikon, indeks, dan simbol.

Penelitian yang dilakukan Kang Min-gyeom pada tahun 2019, mahasiswa Seoul National University dalam penelitian yang berjudul “역량기반 도덕과 교육과정 실현을 위한 이론 연구 -린트(G. Lind)의 도덕교육론을 중심으로-”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi teori pendidikan moral Georg Lind untuk mendapatkan implikasi bagi realisasi kurikulum pendidikan moral/etika berbasis kompetensi. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode literature review dan metode integratif.

Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa kurikulum 2015 yang direvisi mendefinisikan kompetensi sebagai kemampuan praktis siswa untuk melakukan sesuatu dalam kehidupan nyata yang berdasarkan pada empat karakteristik, yaitu totalitas, kontekstualitas, kinerja, dan potensi belajar. Kesamaan konsep yang ditemukan antara karakteristik umum definisi moralitas Lind dan arti umum kompetensi, teori pendidikan moralnya dan kesamaan struktural kondisi keberhasilan kurikulum berbasis kompetensi memberikan kesempatan untuk mempertimbangkan teori pendidikan moral Lind sebagai teori untuk mewujudkan kompetensi berdasarkan kurikulum moral.

Pertama, implikasi dari menetapkan tujuan untuk kurikulum moral/etika berbasis kompetensi berasal dari implikasi ini. Kompetensi moral dapat ditetapkan sebagai tujuan untuk mencapai model manusia yang ideal yang dikejar oleh pendidikan moral/etika. Hal ini karena promosi kompetensi moral berarti penanaman karakter sipil, superposisi karakter sipil yang diperlukan sebagai manusia bermoral dan warga negara yang adil. Kedua, teori pendidikan moral Lind dapat digunakan sebagai

metode khusus untuk menyatukan evaluasi kelas-kurikulum untuk mewujudkan kurikulum berbasis kompetensi, serta metode evaluasi berbasis proses untuk mengatasi masalah dalam evaluasi pendidikan moral/etika. Secara khusus, KMDD, metode mengajar dan belajar yang disajikan untuk meningkatkan kompetensi moral, adalah metode mengajar dan instrumen evaluasi pada saat yang sama. Hal ini karena sub target dan prosedur progresi KMDD, peran dan caveat guru dengan setia mencerminkan karakteristik kompetensi moral dan prinsip-prinsip komposisi MCT. Ketiga, ini menyiratkan keahlian guru untuk mewujudkan kurikulum moral/etika berbasis kompetensi. Kurikulum dokumenter diwujudkan melalui kelas-kelas yang dirancang oleh masing-masing guru di kelas sekolah. Peran guru dan pelatihan guru yang disajikan dalam teori pendidikan moral Lind dapat digunakan untuk menetapkan konten spesifik dari keahlian guru yang diperlukan sebagai pelaksana kurikulum moral/etika berbasis kompetensi dan untuk menetapkan tujuan dan metode pendidikan guru untuk itu.

Penelitian yang dilakukan Elsy Gusmayanti & Dimiyati pada tahun 2021, mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan mendongeng dalam meningkatkan perkembangan nilai moral pada anak usia dini. Serta hasil yang didapat dari kegiatan mendongeng terhadap perkembangan nilai moral pada anak usia dini. Diketahui bahwa daya imajinasi anak sedang berkembang, dan daya imajinasi itulah yang dimanfaatkan oleh pendidik maupun peneliti dalam meningkatkan nilai moral anak. Metode yang digunakan dalam

penelitian tersebut yaitu kajian literatur dengan menelaah 25 jurnal mengenai kegiatan mendongeng dan peningkatan kemampuan moral anak usia dini.

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dikaji, peneliti tersebut menemukan konsep dongeng yang sesuai seperti memiliki pesan dengan sifat cerita yang menyenangkan dan menghibur; mengandung nilai moral yang secara tidak langsung mampu mendidik anak; membuat anak fokus dan terlibat aktif; cerita harus memiliki sesuatu yang menarik rasa penasaran anak; bersifat santai; mengembangkan moral dan karakter anak; sesuai dengan umur dan perkembangan anak, dan memiliki literatur yang kaya. Tidak monoton tentang satu tema saja. Adapun indikator yang menjadi tolak ukur dalam dongeng yang peneliti tersebut temukan antara lain sabar, santun, jujur, mandiri, bertanggung jawab, percaya diri, peduli, dan sabar.

Penelitian yang dilakukan Ratna Anista Dewi, dkk, pada tahun 2022, mahasiswa/i STKIP PGRI Ponorogo dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai Sosial dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sosial yang terdapat di dalam novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teori yang digunakan adalah teori nilai sosial Zubaedi. Penelitian tersebut menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menganalisis data nya.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai sosial dalam novel Perempuan Bersampur Merah berupa 1) kasih sayang, terdiri dari a) kepedulian, dapat dilihat dari sosok bapak yang ingin sekali membelikan sepatu baru untuk anaknya. b) pengabdian, dapat dilihat dari pengabdian seorang anak yang menemani ibunya hingga tua serta membantu pekerjaan ibunya di rumah. c)

kekeluargaan, ditunjukkan oleh seorang bapak yang membantu orang lain dengan penuh kekeluargaan dan kasih sayang tanpa pilih kasih. d) tolong menolong, ditunjukkan ketika bapak Sari menolong anak kecil yang sedang sakit dan tidak berhenti nangis. e) kesetiaan, ditunjukkan oleh Sari yang berniat ingin bertemu bapaknya. 2) tanggung jawab, terdiri dari a) rasa memiliki, ditunjukkan dengan bentuk tanggung jawab Sari dan ibunya dalam merawat rumah peninggalan bapaknya. b) disiplin, tercermin dari sosok Rama yang sangat tertib dalam mengatur waktu bermain dan belajar. c) empati, tercermin oleh Sari yang peduli dan khawatir akan keadaan Rama. 3) keserasian hidup, terdiri dari a) keadilan, tercermin pada pemerintah memberi tugas agar aparat mencatat seluruh nama dukun-dukun yang ada di kampungnya. b) kerja sama, tergambar oleh para tetangga dan kerabat Sari yang membantu acara selamatan dan berdoa bersama untuk bapak Sari setelah meninggal. c) toleransi, tercermin dari hubungan Sari dan Rama dalam menghargai dan menghormati satu sama lain tanpa memandang status dan pendidikan. d) demokrasi, tercermin dari hak bersuara yang dilakukan oleh Rama dan sahabat-sahabatnya dalam mengatur pemerintahan. Pada penelitian tersebut juga menemukan fungsi nilai sosial dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* sebagai petunjuk arah, pemersatu, benteng perlindungan, dan pendorong (motivator).

Penelitian yang dilakukan Moikan Senyi pada tahun 2019, mahasiswa Universitas Kenyatta dalam penelitiannya yang berjudul "*Social Values In Young Adults Novels: A Study Of Selected Works By Nahida Esmail*". Penelitian tersebut berfokus pada investigasi kritis terhadap nilai-nilai sosial dalam tiga novel *Young Adults* karya Nahida Esmail: *Living in the Shade* (2011), *The Detective of Shangani: The Mystery of the Lost Rubies* (2014) dan *Lessilie the City Maasai* (2011). Kajian tersebut

dilakukan untuk menetapkan, menganalisis, dan menyoroiti nilai-nilai sosial yang digambarkan oleh pengarang, mengeksplorasi perangkat sastra yang digunakan pengarang untuk mengkomunikasikan nilai-nilai sosial, dan menggali visi sosial pengarang sehubungan dengan kaum muda di masyarakatnya. Metode yang digunakan berupa pendekatan deskriptif untuk memahami dan menghargai masalah filosofis yang ditemukan dalam novel dan membawanya ke pusat perhatian saat dia mengaitkannya dengan kehidupan sosial praktis. Tujuan dari penelitian ini dicapai melalui pembacaan ekstensif dan analisis dari ketiga novel tersebut. Teori yang digunakan adalah teori sastra Sosiologis dan Formalisme.

Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa Esmail secara mencolok mampu mengkomunikasikan realitas nilai-nilai sosial dalam novel-novel YAs yang dipilih, bahkan dalam teks-teks YAs-nya yang lain seperti *Mohammed My Hero* dan *I am Bakari*. Keyakinan bahwa visi sosial seorang penulis adalah impian penulis tentang apa yang mereka yakini tentang masyarakat mereka telah direalisasikan di sini sebagai cerminan dari apa yang dipikirkan penulis tentang masyarakatnya. Dalam hal ini, jika penulis berpikir bahwa ada kebutuhan untuk mengubah masyarakat dengan cara apa pun untuk menghilangkan kepercayaan yang tidak benar, dia dapat secara otomatis mengamati faktor-faktor positif yang dapat mempengaruhi perubahan tersebut. Esmail membahas kaum muda secara positif karena dia menunjukkan peran positif yang mereka mainkan dalam membangun komunitas mereka. Namun, Esmail hanya menunjukkan sisi positif dari pemuda sementara pemuda yang sama di komunitas lain dipandang sebagai sumber amoralitas. Karena pemuda dibayangkan oleh Esmail sebagai agen perubahan, pekerja keras, petualang, dan pengambil risiko, pemuda yang sama di komunitas dan lingkungan yang berbeda, dapat digunakan

secara negatif. Misalnya, para politisi di negara-negara Afrika menggunakan pemuda untuk memenuhi dorongan politik mereka.

2.3 Keaslian Penelitian

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Astrid Putri Ayu, dkk (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Semiotika Nilai Moral menurut Ajaran Moral Konfusianisme dalam Film *Parasite*”. Penelitian tersebut mendeskripsikan mengenai nilai moral menurut ajaran Konfusianisme melalui adegan-adegan yang terdapat di dalam film Parasit yang berdurasi 2 jam 12 menit. Selain menggunakan metode semiotika Charles Sandres Pierce, pada penelitian tersebut juga menggunakan metode purposive sampling dan studi pustaka untuk mengumpulkan data yang sudah dipilih dalam adegan film tersebut.

Penelitian yang penulis teliti berjudul “Nilai Moral dalam Novel *eommareul butakhae* (엄마를 부탁해) Karya Kyung-Sook Shin”. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan setiap kalimat atau dialog yang mengandung nilai moral di dalam novel. Persamaan antara kedua penelitian ini yaitu mengkaji nilai moral yang berkaitan dengan ajaran Konfusianisme. Namun, perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada metode dan objek yang diteliti. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode semiotika Charles Sandres Pierce dan objek yang diteliti adalah film Korea. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *close reading*, dan objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Korea.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kang Min-gyeom (2019) dalam penelitian yang berjudul “역량기반 도덕과 교육과정 실현을 위한 이론 연구 -린트(G. Lind)의 도덕교육론을 중심으로-”. Penelitian tersebut menganalisis dan mengevaluasi sebuah

teori pendidikan moral yang diungkapkan oleh seorang psikolog dan pendidik moral, yaitu Georg Lind, sehingga akan mendapatkan implikasi untuk mewujudkan kurikulum 2015 yang direvisi sebagai pendidikan moral/etika berbasis kompetensi.

Penelitian yang penulis teliti berjudul “Nilai Moral dalam Novel *eommareul butakhae* (엄마를 부탁해) Karya Kyung-Sook Shin”. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan setiap kalimat atau dialog yang mengandung nilai moral di dalam novel. Dari perbandingan kedua penelitian tersebut, terdapat persamaan penelitian yang berkaitan dengan moral. Perbedaannya yaitu, penelitian terdahulu menganalisis teori pendidikan moral untuk kurikulum di sekolah. Sedangkan, penelitian yang penulis teliti menganalisis nilai moral yang terkandung di dalam sebuah novel Korea.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Elsy Gusmayanti & Dimiyati (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini”. Penelitian tersebut menganalisis 25 jurnal atau artikel yang berkaitan dengan kegiatan mendongeng untuk meningkatkan perkembangan nilai moral pada anak usia dini. Dalam penelitian tersebut juga membandingkan hasil penelitian terdahulu, yang kemudian digabungkan sesuai kekurangan dan kelebihan dari metode mendongeng. Hasil data tersebut didapatkan dari studi literatur, yaitu meringkas dari kumpulan 25 jurnal tersebut.

Penelitian yang penulis teliti berjudul “Nilai Moral dalam Novel *eommareul butakhae* (엄마를 부탁해) Karya Kyung-Sook Shin”. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan setiap kalimat atau dialog yang mengandung nilai moral di dalam novel. Dari perbandingan kedua penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan pada kedua penelitian ini yaitu nilai moral. Perbedaannya yaitu, penelitian terdahulu menganalisis kegiatan mendongeng dalam meningkatkan

perkembangan nilai moral pada anak usia dini. Sedangkan, penelitian yang penulis teliti menganalisis nilai moral yang terkandung di dalam sebuah novel Korea.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ratna Anista Dewi, dkk (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai Sosial dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru”. Pada penelitian tersebut mendeskripsikan mengenai nilai sosial dan fungsi nilai sosial yang terkandung dalam novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru. Penelitian menggunakan teori Zubaedi.

Penelitian yang penulis teliti berjudul “Nilai Moral dalam Novel *eommareul butakhae* (엄마를 부탁해) Karya Kyung-Sook Shin”. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan setiap kalimat atau dialog yang mengandung nilai moral di dalam novel. Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis teliti sama-sama mengkaji sebuah nilai yang terkandung dalam novel. Namun, perbedaan antara keduanya adalah peneliti sebelumnya mengkaji nilai sosial, sedangkan penulis mengkaji nilai moral. Selanjutnya, pada penelitian tersebut menggunakan novel Indonesia sebagai objeknya, sedangkan penulis menggunakan novel Korea. Teori yang digunakan pada penelitian sebelumnya dan penelitian yang diteliti oleh penulis juga memiliki perbedaan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Moikan Senyi (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “*Social Values In Young Adults Novels: A Study Of Selected Works By Nahida Esmail*”. Penelitian tersebut menganalisis nilai-nilai sosial yang digambarkan oleh pengarang, mencari perangkat sastra yang digunakan pengarang untuk mengkomunikasikan nilai-nilai sosial, dan menggali visi sosial pengarang sehubungan dengan kaum muda di masyarakatnya. Penelitian tersebut menggunakan dua teori, teori sastra Sosiologis dan Formalisme untuk menganalisis ketiga novel

tersebut. Data yang diperoleh dalam penelitian tersebut menggunakan purposive sampling.

Penelitian yang penulis teliti berjudul “Nilai Moral dalam Novel *eommareul butakhae* (엄마를 부탁해) Karya Kyung-Sook Shin”. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan setiap kalimat atau dialog yang mengandung nilai moral di dalam novel. Hal ini menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan diantara kedua penelitian tersebut. Persamaannya yaitu menganalisis tentang nilai dalam novel. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Moikan Senyi mengkaji nilai sosial dalam tiga buku novel asal Afrika. Sedangkan penulis mengkaji nilai moral dalam novel Korea. Teori yang digunakan pun berbeda. Teori yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan teori sastra Sosiologis dan Formalisme, sedangkan penulis menggunakan teori Moral.

2.4 Kerangka Pikir

Penelitian ini mendeskripsikan wujud nilai moral dan nilai moral dilihat dari aspek sosial dan keluarga terkandung di dalam novel *eommareul butakhae* (엄마를 부탁해) Karya Kyung-sook Shin” dengan menggunakan teori moral Nurgiyantoro dan moral Konfusianisme. Langkah pertama yang dilakukan adalah pengumpulan data dengan membaca berulang-ulang secara keseluruhan isi teks novel *eommareul butakhae* (엄마를 부탁해). Menandai atau mengidentifikasi data setiap kata, kalimat, dan dialog yang mengandung nilai moral dalam novel tersebut yang akan menjawab masalah penelitian. Mengelompokkan data yang sesuai dengan nilai moral. Terakhir adalah penarikan simpulan. Dengan demikian peneliti akan mendapatkan hasil dari nilai moral yang terkandung dalam novel *eommareul butakhae* (엄마를 부탁해) Karya Kyung-sook Shin.